

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan proses tiada henti sejak manusia dilahirkan hingga akhir hayat. Bahkan banyak pendapat mengatakan bahwa pendidikan sudah dimulai sejak manusia masih berada dalam kandungan (*pre-natal*). Pastinya proses pendidikan akan dan harus dialami dan dijalani oleh setiap manusia di setiap waktu.

Masa anak usia dini adalah salah satu fase yang dijalani oleh manusia. Masa ini merupakan masa pendidikan yang terfokus pada psikomotorik anak serta penanaman akhlak dan sikap hidup anak didik. Di masa kanak-kanak, anak belum memiliki kemampuan untuk berpikir dan memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Untuk itu, peranan orang tua dengan memberikan teladan berupa budi pekerti yang baik akan membantu proses belajar anak. Kesan-kesan yang baik, yang diberikan orang tua kepada anak akan membantu mendorong berkembangnya kepribadian anak ke arah yang baik.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Sekolah adalah fase kedua dari pendidikan pertama dalam keluarga, karena pendidikan pertama dan utama diperoleh anak dari keluarganya. Pada masa inilah peletakan pondasi belajar harus tepat dan benar.

Dalam perkembangannya, seorang anak selain membutuhkan perhatian dari keluarga dan sekolah juga membutuhkan perhatian dari lingkungan masyarakat. Lingkungan ini nantinya akan memberi pengaruh terhadap perkembangan jiwa anak. Seperti yang diungkapkan oleh Suhartono (2008: 50) bahwa lingkungan masyarakat adalah kegiatan pendidikannya berpusat pada bimbingan potensi moral. Masyarakat secara kodrat bertanggung jawab atas pencerdasan emosional. Peran masyarakat terhadap pendidikan amat menentukan. Tanpa pelibatan masyarakat, pendidikan sekolah tidak bisa berlangsung. Oleh sebab itu, agar peran masyarakat terhadap pendidikan lebih efektif, setiap faksi sosial perlu

membangun kembali visinya dengan menanamkan kependidikan sebagai landasan dasar kemajuan. Bahwa kemajuan kehidupan masyarakat tanpa spirit pendidikan tidaklah mungkin karena pendidikan pada hakikatnya adalah upaya mempertumbuhkan nilai kemanusiaan. Jika nilai kemanusiaan tumbuh, maka tidak mungkin terjadi kerusakan moral, kerusakan alam, dan kerusakan spiritual (Suhartono, 2008: 52).

Pendidikan anak usia dini perlu dilakukan dengan terarah ke pengembangan segenap aspek pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak serta dilaksanakan secara terintegrasi dalam suatu kesatuan program yang utuh dan proporsional. Secara makro, prinsip ini juga memiliki makna bahwa penyelenggaraan pendidikan anak usia dini (PAUD) dilakukan secara terintegrasi dengan sistem sosial yang ada di masyarakat dan menyertakan segenap komponen masyarakat sesuai dengan tanggung jawab dan kewenangannya. Hal ini memerlukan keselarasan antara pendidikan yang dilakukan dalam berbagai lembaga; keluarga, sekolah dan masyarakat (Aisyah, dkk., 2008: 23).

Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini di negara maju telah berlangsung lama sebagai bentuk yang berbasis masyarakat (*community based education*), akan tetapi gerakan untuk menggalakkan pendidikan ini di Indonesia baru muncul beberapa tahun terakhir. Hal ini didasarkan akan pentingnya pendidikan untuk anak usia dini dalam menyiapkan manusia Indonesia seutuhnya serta membangun masa depan anak-anak dan masyarakat Indonesia seluruhnya. Namun sejauh ini jangkauan pendidikan anak usia dini masih terbatas dari segi jumlah maupun eksistensinya, misalnya; penitipan anak dan kelompok bermain masih terkonsentrasi di kota-kota. Padahal bila dilihat dari tingkat kebutuhannya akan perlakuan sejak dini, anak-anak usia dini di pedesaan dan dari keluarga miskin jauh lebih tinggi guna mengimbangi miskinnya rangsangan intelektual, sosial dan moral dari keluarga dan orang tua.

Pendidikan anak usia dini sangat penting bagi kelangsungan bangsa dan perlu menjadi perhatian serius dari pemerintah. Pendidikan anak usia dini merupakan strategi pembangunan sumber daya manusia harus dipandang sebagai titik sentral mengingat pembentukan karakter bangsa dan kehandalan SDM

(sumber daya manusia) ditentukan sebagaimana penanaman sejak usia dini. Pentingnya pendidikan pada masa ini sehingga sering disebut dengan masa usia emas (*the golden age*).

Dalam merealisasikan upaya tersebut pemerintah berupaya keras untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, pemerintah telah menerapkan 8 (delapan) standar nasional pendidikan, salah satunya standar nasional pendidikan yang dinilai paling berperan terhadap peningkatan mutu pendidikan adalah standar pendidik dan standar kependidikan. Standar pendidik dan tenaga kependidikan mencakup jalur pendidikan formal dan pendidikan non formal. Semua upaya pemerintah tersebut dimaksudkan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Adapun tujuan pendidikan nasional adalah menciptakan manusia Indonesia seutuhnya. Dalam hal ini menekankan pada peningkatan kualitas manusia. Purwanto (2006: 37), menegaskan bahwa hal tersebut didasarkan atas tuntutan perkembangan kehidupan masyarakat dan negara dalam pengembangan ilmu dan teknologi yang sangat diperlukan dalam kehidupan dunia yang sedang mengalami era industrialisasi, informasi dan globalisasi. Dalam mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, maka diupayakanlah suatu penyelenggaraan pendidikan yang bersifat formal mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Segala aktivitas yang berlangsung di dalamnya memerlukan sarana dan prasarana yang memadai seperti pendidik yang kompeten, laboratorium dan perpustakaan yang baik.

Di masa kanak-kanak, anak belum mampu untuk berfikir dan memilih mana yang baik dan mana yang buruk baginya. Untuk itu dibutuhkan peranan guru dalam memberikan teladan berupa budi pekerti yang baik. Menanamkan budi pekerti yang baik sedini mungkin kepada anak seharusnya menjadi perhatian semua pihak termasuk orang tua dan guru.

Anak tumbuh dan berkembang sepanjang hidup mereka. Tingkat ketergantungan berubah dari waktu ke waktu, seiring dengan perkembangan aspek-aspek kepribadian dalam diri mereka. Anak hidup dan berkembang dalam lingkup sosial. Lingkup sosial awal yang meletakkan dasar pengenalan kepribadian

yang baik kepada anak adalah lembaga pendidikan dalam hal ini adalah guru. Dengan demikian guru memiliki peran penting untuk membawa anak mengenal kekuatan dan kelemahan diri untuk berkembang, termasuk perkembangan perilaku sopan santun.

Menurut Herman (2001:23) masih terdapat anak yang berbicara tidak sesuai dengan nilai sikap sopan santun, hal ini dikarenakan anak berbicara dengan suara yang tidak jelas atau menggunakan bahasa tubuh, berbicara dengan suara keras bahkan membentak, berbicara dengan kata-kata yang tidak teratur dan berbicara dengan menggunakan bahasa kasar. Oleh karena itu salah satu solusi untuk mencegah agar anak bisa berperilaku sopan santun dalam berbicara, maka sangat diperlukan peran guru dalam memberikan bimbingan sikap sopan santun dalam berbicara pada anak.

Sopan santun bukanlah sikap yang muncul tiba-tiba, tetapi perlu diajarkan kepada anak. Tanpa diajarkan, anak-anak tidak akan tahu bagaimana harus bersikap dengan baik. Sehingga peran guru sangat diperlukan dalam mengawasi setiap perkembangan anak baik dari segi psikologinya maupun lingkungan tempat tinggalnya. Peran guru terhadap tumbuhnya sikap sopan santun pada anak sejak usia dini merupakan suatu hal yang penting. Hal ini mengingat bahwa pendidikan sopan santun pada anak tidak bisa terjadi dengan sendirinya. Anak perlu dukungan, seperti sikap positif dan latihan-latihan dalam mengembangkan sikap sopan santun.

Adapun yang menjadi ukuran anak yang mempunyai sopan santun dalam penelitian ini adalah (a) Mengucapkan terima kasih jika diberi sesuatu (b) Mengucapkan maaf jika bersalah. (c) Mengucapkan tolong ketika meminta diambilkan sesuatu, (d) Menyapa, memberikan salam atau mengucapkan permisi jika bertemu orang lain. (e) berbudi bahasa yang baik misalnya tidak berteriak-teriak.

Berdasarkan hasil observasi awal di PAUD Muara tenang Desa Posso Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara, ditemukan sebagian anak yang tidak mengucapkan terima kasih jika diberi sesuatu, ditemukan sebagian anak yang tidak mengucapkan maaf jika bersalah, ditemukan sebagian anak yang

tidak mengucapkan tolong ketika meminta sesuatu, ditemukan sebagian anak yang tidak menyapa, memberikan salam jika bertemu orang lain dan ditemukan sebagian anak yang tidak berbudi bahasa yang baik misalnya berteriak-teriak.

Selama ini dalam upaya mengembangkan sikap sopan santun pada anak khususnya pada anak usia dini di PAUD Muara Tenang, berbagai cara telah dilakukan oleh guru di antaranya yaitu dengan melakukan pendekatan secara persuasif, memberikan pengertian dan penjelasan akan pentingnya bersikap sopan dan berbicara secara santun, serta memotivasi anak dengan cara memberikan pujian bagi anak yang dinilai bisa menggunakan bahasa yang baik dan benar ketika berbicara, serta guru memberikan contoh yang baik agar bisa ditiru oleh anak.

Dalam prakteknya, guru sering menemukan kesulitan dalam mengajarkan sikap sopan santun kepada anak, dikarenakan perilaku anak yang kadang sulit untuk diajak berkomunikasi serta sikap pembawaan anak yang belum mampu mandiri dalam melakukan aktivitas. Hal ini tentunya mendorong guru untuk lebih siap secara mental dan juga lebih kreatif dalam mengajarkan serta mengembangkan sikap sopan santun kepada anak.

Sebagai akibat dari kurangnya perhatian anak terhadap pengembangan sikap sopan santun ini tentunya akan berdampak pada sikap dan tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, di rumah maupun di lingkungan masyarakat. Hal ini akan sangat memprihatinkan, apalagi ditambah dengan kejadian-kejadian sekarang ini dimana banyak perbuatan dan tindakan kriminal dilakukan oleh anak di bawah umur. Tentunya ini tidak terlepas dari kurangnya pembentukan dan pengembangan sikap dan perilaku yang sopan dan santun baik dalam berfikir, berbicara, dan bertindak. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan peran guru selain sebagai pengajar juga sebagai pendidik yang dapat menanamkan nilai-nilai moral kepada anak.

Bertolak dari latar belakang tersebut, peneliti bermaksud untuk mengupas lebih lanjut pokok persoalan tentang “Peran Pendidik Dalam Mengembangkan Sikap Sopan Santun Pada Anak Usia Dini Di PAUD Muara Tenang Desa Posso Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Masih ditemukan sebagian anak yang tidak mengucapkan terima kasih jika diberi sesuatu
2. Masih ditemukan sebagian anak yang tidak mengucapkan maaf jika bersalah.
3. Masih ditemukan sebagian anak yang tidak Mengucapkan tolong ketika meminta diambulkan sesuatu,
4. Masih ditemukan sebagian anak yang tidak Menyapa, memberikan salam atau mengucapkan permisi jika bertemu orang lain.
5. Masih ditemukan sebagian anak yang tidak berbudi bahasa yang baik misalnya berteriak-teriak.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana peran pendidik dalam mengembangkan sikap sopan santun pada anak usia dini di Paud Muara Tenang Desa Posso Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara?.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pendidik dalam mengembangkan sikap sopan santun pada anak usia dini di Paud Muara Tenang Desa Posso Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini meliputi dua, yaitu :

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan bahan bacaan untuk menambah ilmu pengetahuan bagi masyarakat khususnya mengenai pengembangan sikap sopan santun

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi pihak sekolah Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang cara mengembangkan sikap sopan santun

- b. Bagi guru adalah dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berharga
- c. Bagi peneliti adalah sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tema pengembangan sikap sopan santun.